

# PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KABUPATEN PATI DALAM MERANCANG MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH MELALUI WORKSHOP PADA SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2019/2020

## THE INCREASE OF THE JUNIOR HIGH SCHOOL ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS' COMPETENCE IN PATI REGENCY IN DESIGNING MATCH A MATCH LEARNING MODEL THROUGH A WORKSHOP IN THE EVEN SEMESTER OF THE 2019/2020 ACADEMIC YEAR

**Masudin**

*Pengawas PAI SMP Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pati Jawa Tengah  
masudinfaizatin@gmail.com*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan proses pengembangan Model Pembelajaran Make a Match (MM) melalui workshop, 2) meningkatkan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Pati dalam menyusun Model Pembelajaran Make a Match (MM). Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah: bila minimal terdapat 80% guru tergolong sangat baik dan baik dalam aspek penilaian menyusun Model Pembelajaran Make a Match (MM), maka dapat dikatakan bahwa penerapan tindakan sudah berhasil. Dari hasil analisis diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Pati dalam merancang Model Pembelajaran Make a Match (MM). Peningkatan itu ditunjukkan (1) kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Pati dalam merumuskan unsur-unsur Model Pembelajaran Make a Match (MM), dari 13% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II; (2) Kemampuan menyusun langkah-langkah dalam Model Pembelajaran Make a Match (MM), dari 13% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Adapun respon dalam mengikuti proses workshop dalam rangka merancang Model Pembelajaran Make a Match (MM) adalah 67% merespon sangat baik dan 33% merespon baik, ini menunjukkan bahwa mereka sangat mengharapkan adanya workshop dalam meningkatkan kompetensi mereka. .*

**Kata Kunci** : kompetensi guru, mm, workshop.

### **Abstract**

*This study aims at: 1) describing the process of developing the Make a Match (MM) Learning Model through workshops, 2) improving the competence of Junior High School (SMP) Islamic Religious Education Teachers in Pati Regency in developing the Make a Match (MM) Learning Model. The research was conducted in two cycles and each cycle consisted of four stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. The performance indicator was if there were at least 80% of teachers classified as very good and good in the aspect of assessment in compiling the Make a Match (MM) Learning Model, then it could be said that the implementation of the implementation was successful. From the results of the analysis of the information collected, there was an increase in the ability of Islamic Religious Education Teachers in Junior High Schools (SMP) in Pati Regency in designing the Make a Match (MM) Learning Model. The improvement of the Islamic Religious Education Teachers for Junior High Schools (SMP) in Pati Regency was shown in: (1) the ability of formulating the elements of the Make a Match (MM) Learning Model, from 13% in the first cycle to 100% in the second cycle; (2) the ability of arranging the steps in the Make a Match (MM) Learning Model, from 13% in the first cycle to 100% in the second cycle. The responses in participating in the workshop process in designing the Make a Match (MM) Learning Model were 67% gave a very good response and 33% gave a good response. It showed that they really expected the workshop to improve their competence.*

**Keywords**: teacher competence, Make a Match, workshop.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran terpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Siswa kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri-sendiri. Pengetahuan yang didapat bukan dibangun sendiri secara bertahap oleh siswa atas dasar pemahaman sendiri. Karena siswa jarang menemukan jawaban atas permasalahan atau konsep yang dipelajari.

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran merupakan suatu teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu dan dalam pemilihan suatu model harus disesuaikan terlebih dahulu dengan materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga model pembelajaran yang diterapkan dapat tercapai.

Menurut Rusman (2011: 223-233) *Model Make a Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *Make A Match* dapat melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara merata serta menuntut siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya agar tanggung jawab dapat tercapai, sehingga semua siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Di dalam keseluruhan proses belajar mengajar di sekolah, kegiatan proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Itu berarti, bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Efektifitas proses pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh kompetensi para guru di samping faktor lain seperti anak didik, lingkungan dan fasilitas belajar. Kondisi yang ada di sekolah menunjukkan bahwa proses belajar mengajar sering dihubungkan dengan kebosanan, keengganan dan kegagalan bagi sebagian peserta didik. Ini disebabkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran di kelas masih statis, stagnan dan hampir tidak ada perubahan sama sekali. Oleh karena itu dalam melakukan proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah yang sistematis untuk

mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan metode atau model yang cocok agar siswa dapat berfikir kritis, kreatif dan inovatif. Hal ini tidak akan dicapai apabila kemampuan guru masih minim dalam merancang metode maupun model pembelajaran di dalam kelas. Dengan pendekatan tradisional aktivitas dan kreatifitas siswa tidak banyak tersentuh. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara intelektual dan emosional, sehingga siswa terlatih belajar secara aktif dan kreatif. Salah satu alternatif yang dapat dipilih yaitu menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dengan teknik *Make a Match*.

Model *Make a Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif, metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (dalam Rusman, 2011:223). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengadakan penelitian tentang cara meningkatkan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Pati dalam merancang model pembelajaran kooperatif *Make a Match* melalui tindakan workshop.

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas maka rumusan penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Pati dalam merancang Model Pembelajaran *Make a Match (MM)*? 2) Apakah melalui Workshop dapat meningkatkan kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Pati dalam merancang Model Pembelajaran *Make a Match (MM)*?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: a) Untuk mengetahui bagaimanakah kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Pati dalam merancang Model Pembelajaran *Make a Match (MM)*. b) Untuk mengetahui apakah melalui Workshop dapat meningkatkan kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Pati dalam merancang Model Pembelajaran *Make a Match (MM)*.

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas maka hipotesis tindakan dapat dirumuskan sebagai berikut.

Ada peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) di

Kabupaten Pati dalam merancang Model Pembelajaran *Make a Match* (MM) setelah mengikuti kegiatan workshop pada Semester Genap tahun pelajaran 2019/2020.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah dalam bentuk penelitian tindakan kepengawasan dilaksanakan dalam dua siklus. Ada empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus pada penelitian tindakan ini, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*) (Suharjono, 2011:98). Indikator kinerja yang ditetapkan adalah: bila minimal terdapat 80% guru tergolong sangat baik dan baik dalam aspek penilaian menyusun Model Pembelajaran *Make a Match* (MM), maka dapat dikatakan bahwa penerapan tindakan sudah berhasil. Aspek yang diukur dalam menilai keberhasilan tindakan adalah kesiapan guru mengikuti proses workshop dan hasil pelaksanaan proses workshop.

Sumber data dalam penelitian ini sumber datanya adalah guru, aktivitas/*performance* dan kemampuannya. Adapun Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil pengamatan aktivitas/*performance* guru, melalui lembar observasi. Data kuantitatif berupa hasil pengamatan tentang kemampuan kognitif terhadap guru dari hasil evaluasi.

Sedangkan cara pengambilan data untuk data kemampuan guru diambil dari hasil evaluasi. Data tentang proses pelatihan (workshop) pada saat dilaksanakannya tindakan diambil dengan lembar observasi. Data tentang refleksi serta perubahan-perubahan yang terjadi pada waktu pelatihan (workshop) diambil dari hasil pengamatan dan hasil evaluasi. Dan data kemampuan dan ketrampilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran yang diterapkan, dengan menggunakan lembar observasi.

Cara Pengumpulan Data yaitu menggunakan: 1) metode angket, untuk memperoleh data tentang tanggapan guru/peserta workshop terhadap penerapan model pembelajaran. 2) metode observasi, untuk memperoleh data tentang aktivitas/*performance* guru/peserta workshop selama pelaksanaan penelitian. 3) Metode Tes, untuk memperoleh data tentang kemampuan guru/peserta workshop melalui evaluasi.

Teknik Analisis Data, untuk Data Kesiapan Guru/Peserta dalam mengikuti pelatihan/workshop, maka hasil evaluasi dianalisis menggunakan teknik deskriptif melalui prosentase. Sedangkan data mengenai prestasi/kemampuan kognitif guru dalam

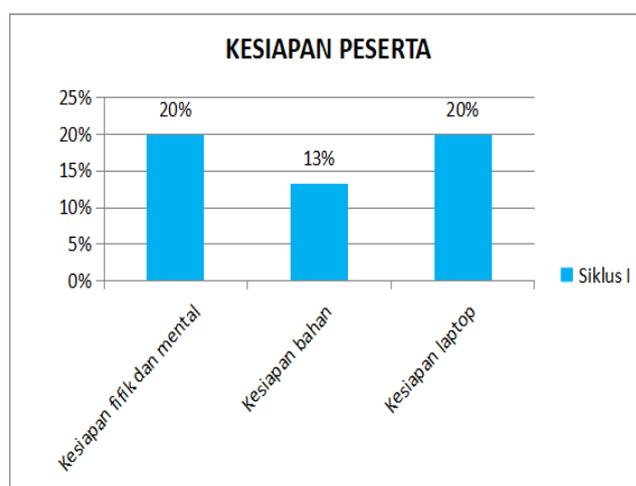
mengikuti pelatihan/workshop dianalisis dengan cara menghitung rata-rata nilai ketuntasan belajar secara klasikal. Dan data respon guru dalam pelaksanaan workshop ini dihitung dengan pensekoran.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengamatan pada kondisi awal hampir semua guru ditemukan kurang paham pada semua aspek yang ada dalam merancang Model Pembelajaran *Make a Match* (MM) yaitu meliputi 1) Guru belum mampu menyusun tujuan pembelajaran; 2) Guru belum mampu menguraikan materi ajar dengan baik; 3) Guru belum mampu membuat langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan Model Pembelajaran *Make a Match* (MM); 4) Guru belum mampu membuat penilaian sesuai dengan model yang digunakan, dan 5) Guru belum mampu memanejemen waktu baik dalam kegiatan awal, inti dan penutup. Dengan kondisi awal seperti ini perlu adanya tindakan nyata yang diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Model Pembelajaran *Make a Match* (MM), yang dikemas dalam bentuk workshop.

Hasil tindakan pada siklus I, setelah kegiatan peserta diamati menggunakan lembar observasi, baik menyangkut kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu *workshop*, kesiapan laptop, pengetahuan dasar tentang Model Pembelajaran *Make a Match* (MM), serta kemampuan menyusun Model Pembelajaran *Make a Match* (MM). maka dari 30 orang peserta hasilnya masih rendah yaitu di bawah 20 %.

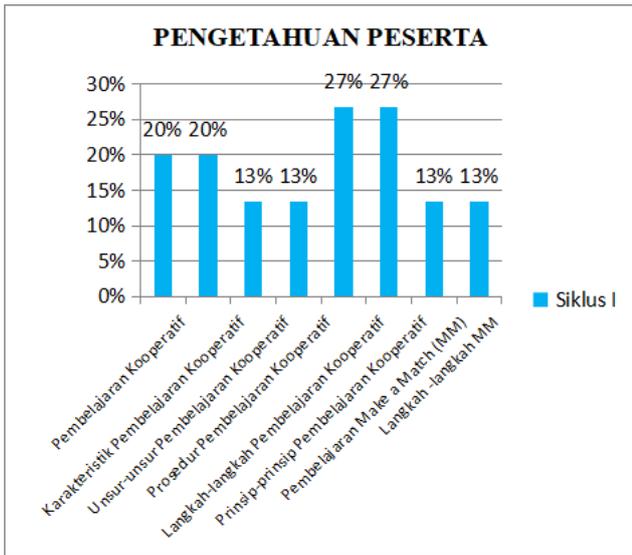
### Kesiapan Guru Mengikuti Workshop Siklus I



Sedangkan hasil evaluasi terhadap pengetahuan guru tentang Model Pembelajaran *Make a Match* (MM) terhadap 30 orang guru setelah diadakan workshop pada siklus I diperoleh data Pengetahuan guru tentang

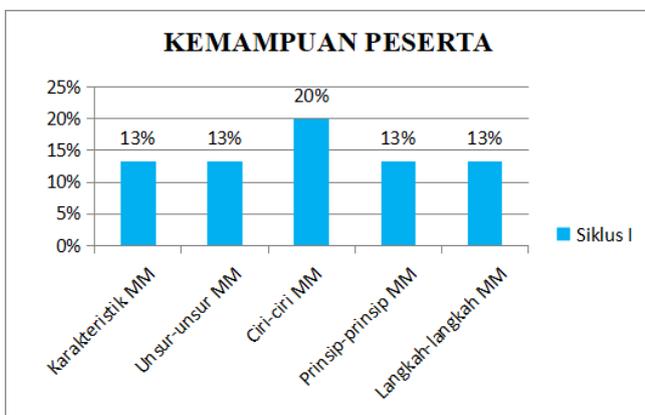
Model Pembelajaran *Make a Match (MM)* rata-rata masih dibawah 27 %.

Pengetahuan Guru Tentang Model MM Siklus I



Adapun rata-rata kompetensi guru dalam menyusun Model Pembelajaran *Make a Match (MM)* pada siklus I adalah 14 %, Sementara kompetensi guru dalam merancang Model Pembelajaran *Make a Match (MM)* secara individu maupun kelompok masih berada pada rata-rata 68%.

Kompetensi Guru Merancang Model MM Siklus I



Dari hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa guru dalam merancang Model Pembelajaran *Make a Match (MM)* pada siklus I belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Terkait dengan kesiapan guru, ditemukan bahwa guru belum menyadari bahwa pentingnya kemampuan merancang Model Pembelajaran *Make a Match (MM)*.

Terkait dengan kesiapan laptop, guru masih banyak yang belum memiliki; alternatif solusinya adalah meminjam pada sekolah lain atau memanfaatkan komputer yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil refleksi itu, diputuskan untuk memantapkan kegiatan pembinaan lebih memfokuskan pada aspek-aspek yang belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan.

Dari masalah tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penjelasan tentang format dan aspek penilaian dalam kaitannya dengan merancang Model Pembelajaran *Make a Match (MM)*. Langkah-langkah ini dijalankan pada siklus II dengan tetap mempertahankan kegiatan yang lain yang sudah dianggap baik. Untuk meningkatkan kesiapan guru, fasilitator memberikan kesadaran bahwa betapa penting kemampuan merancang Model Pembelajaran *Make a Match (MM)* bagi guru sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.

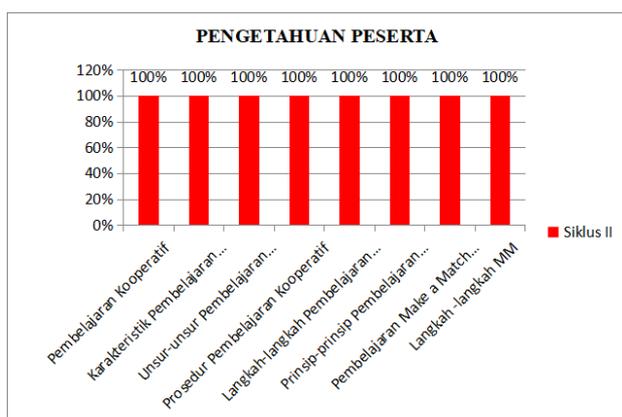
Setelah melaksanakan refleksi maka dilaksanakan tindakan pada siklus II. Adapun pelaksanaannya mengikuti langkah-langkah seperti siklus I dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menyusun Model Pembelajaran *Make a Match (MM)*, dan lebih menitikberatkan pada aspek pembimbingan secara individu. Untuk aspek kesiapan pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan.

Kesiapan Guru Mengikuti Workshop Siklus II



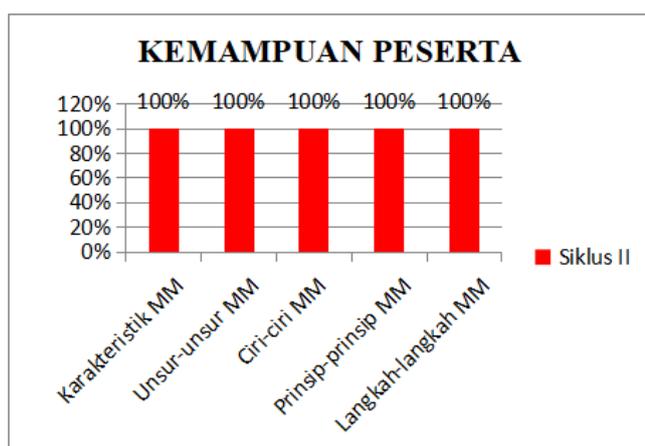
Demikian juga pada pengetahuan tentang penyusunan Model Pembelajaran *Make a Match (MM)*. Dari 30 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penyusunan Model Pembelajaran *Make a Match (MM)*. Maka hasilnya guru memperoleh skor 100%.

## Pengetahuan Guru Tentang Model MM Siklus II



Sedangkan dari hasil evaluasi terhadap kemampuan guru dalam merancang Model Pembelajaran *Make a Match* (MM) maka dari 30 guru 100 % mampu merancang Model Pembelajaran *Make a Match* (MM)

## Kompetensi Guru Merancang Model MM Siklus II



Berdasarkan dekripsi di atas tampaknya kemampuan guru dalam merancang Model Pembelajaran *Make a Match* (MM) sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan, pengetahuan maupun kemampuan dalam menyusun Model Pembelajaran *Make a Match* (MM). Dengan hasil seperti itu, berarti tindakan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kinerja guru dalam menyusun Model Pembelajaran *Make a Match* (MM).

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa guru dalam merancang Model Pembelajaran *Make a Match* (MM) pada siklus II sudah menunjukkan hasil yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk tidak melanjutkan pada siklus berikutnya.

## Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta dalam kegiatan workshop tentang penyusunan Model Pembelajaran *Make a Match* (MM) bagi guru PAI. Di samping itu juga, terjadi peningkatan kinerja guru dalam menyusun Model Pembelajaran *Make a Match* (MM) melalui workshop. Dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun Model Pembelajaran *Make a Match* (MM).

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang strategi pembelajaran sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka model pembelajaran dapat disusun dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap Model Pembelajaran *Make a Match* (MM) melalui pembinaan intensif dalam bentuk penyelenggaraan *workshop* menunjuk pada metode kooperatif konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep dasar penyusunan model pembelajaran yang pada akhirnya nanti mereka mampu menyusun model pembelajaran yang lain dengan baik dan benar.

Dalam kaitannya dengan pembinaan melalui workshop, maka penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Armstrong (1990: 209) bahwa tujuan *workshop* adalah untuk memperoleh tingkat kinerja yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kinerja-kinerja yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Siswanto (1989: 139) mengatakan *workshop* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. *Workshop* dimaksudkan untuk mempertinggi kinerja dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri.

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *workshop* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap model Model

Pembelajaran *Make a Match (MM)* dapat ditingkatkan baik dalam teoretisnya maupun implementasinya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Setelah melalui proses analisis dan pembahasan hasil penelitian tindakan, seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada peningkatan kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Pati dalam merancang Model Pembelajaran *Make a Match (MM)* melalui pembinaan berupa workshop.
2. Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Pati memberikan respon sangat positif terhadap kegiatan merancang Model Pembelajaran *Make a Match (MM)* melalui workshop.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan beberapa hal, antara lain:

1. Para guru sebaiknya menyusun model pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan memperhatikan proporsi waktu yang ada dan tidak hanya mencontoh model pembelajaran yang telah ada,
2. Agar pembinaan melalui workshop dapat berjalan secara efektif, maka semua guru harus mampu bekerjasama dengan peserta lain yang bersifat kolaboratif konsultatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. (1984). *Penelitian Kependidikan : Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Alma, Buchari dkk. (2010). *Guru profesional (menguasai metode dan terampil mengajar)*. Bandung: Alfabeta
- Anita Lie. (2007). *Cooperative learning*. Jakarta: Grasindo.
- Arifin, Zaenal. (1991). *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_, (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

- Darsono, Max, dkk. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful, Bahri. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran kooperatif meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. cet. ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismail SM. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang. RaSAIL. Media Group.
- Muslimin, dkk. (2000). *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Purwanto, (2011). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalm. (1992). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosakarya
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajawaliPers.
- Slameto. (1991). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. (2006). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Roesdakarya
- Tim Penyusun KBBI. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : Widya Karya